

# KONTROL SOSIAL REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DALAM BERPACARAN DI SMK YPKK 3 SLEMAN

## *SOCIAL CONTROL OF PROMISCUITY IN SMK YPKK 3 SLEMAN*

Oleh: Sinta Maysila

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: [sintamaysilala@gmail.com](mailto:sintamaysilala@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku seks bebas dalam berpacaran serta kontrol sosial yang dilakukan remaja di SMK YPKK 3 Sleman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proporsionate stratified random sampling*. Penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus oleh Slovin dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 88 responden yang terdiri atas siswa kelas X, XI, dan XII. Pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket ditambah observasi atau pengamatan pada tata tertib sekolah serta kegiatan siswa di sekolah. Instrumen penelitian terdiri atas 15 butir pertanyaan kontrol sosial remaja dan 9 butir pertanyaan perilaku seks bebas remaja yang sebelumnya melalui tahap uji validitas instrumen penelitian menggunakan korelasi *product moment* dan tahap uji reliabilitas dengan rumus koefisien *Cronbach's Alpha*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase dibantu Microsoft Excel yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan histogram. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa 90,9% remaja di SMK YPKK 3 Sleman pernah berpacaran dan 69,3% diantaranya sedang berstatus berpacaran. Gambaran perilaku seks bebas dalam berpacaran yang pernah dilakukan remaja di SMK YPKK 3 Sleman adalah bermesraan (88,6%), *kissing* (73,9%), *necking* (33,8%), *petting* (7,95%), serta *sexual intercourse* (0%). Kontrol sosial yang dilakukan remaja dilihat dari empat unsur *social bonds* menurut Travis Hirschi, diperoleh hasil bahwa *attachment* atau kelekatan (52,7%), *commitment* atau tanggungjawab (48,4%), *involvement* atau keterlibatan (52,9%), dan *belief* atau kepercayaan (63,3%).

Kata kunci: *perilaku seks bebas, berpacaran, kontrol sosial, remaja, SMK YPKK 3 Sleman*

### **Abstract**

*The aim of this research are to describe promiscuity and social control of adolescents in SMK YPKK 3 Sleman. This research uses descriptive method with quantitative approach. The sampling technique uses proporsionate stratified random sampling. The determination of samples based on the formula by Slovin and the total sample obtained 88 respondents consist of X, XI, and XII class. The data collecting technique by questionnaires and observation on school discipline and student activities at school. The research instrument consist of 15 items of social control questions and 9 questions of sex behavior of adolescents that previously through a validity test using product moment correlation and reliability testing with Cronbach's Alpha coefficient. The data analysing use a percentage by Microsoft Excel that displayed in tables and histogram. The results of this study showed that 90.9% of adolescents in SMK YPKK 3 Sleman once dated and 69.3% of them were dating status. Overview of promiscuity by adolescents in SMK YPKK 3 Sleman is making out (88.6%), kissing (73.9%), necking (33.8%), petting (7.95%), and sexual intercourse (0%). Social control of adolescents seen by four elements of social bonds according to Travis Hirschi, the result that attachment (52.7%), commitment (48.4%), involvement (52.9%), and belief to rules of society (63.3%).*

*Keywords: promiscuity, dating, social control, adolescents, SMK YPKK 3 Sleman*

## PENDAHULUAN

Saat ini, remaja merupakan salah satu tumpuan bagi kemajuan suatu masyarakat. Pratiwi (Salirawati, 2014: 85) remaja dalam Bahasa Inggris disebut *adolescence* yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh kearah kematangan. Masa ini ditandai dengan adanya perubahan-perubahan fisik, kognitif maupun perubahan psikologisnya. Pada masa ini seseorang telah mencapai masa kematangan seksual yaitu sistem reproduksi telah mampu membuat sel-sel kelamin. Ciri perubahan psikis yang muncul pada remaja adalah pencarian identitas diri dan ketertarikan pada lawan jenis (Salirawati, 2014: 93).

Namun, saat ini masa remaja dilihat sebagai masa yang mengkhawatirkan dan rawan akan perilaku menyimpang. Paparan gambar, artikel, bahkan video berbau pornografi banyak terdapat di dalam internet yang mudah diakses oleh remaja menyebabkan pengertian seks disalah artikan sebagaimana apa yang mereka lihat. Tanpa mengetahui dampak dan bahayanya, kebiasaan melihat gambar dan video berbau pornografi mendorong remaja melakukan perilaku menyimpang misalnya seks bebas.

Perilaku seks bebas remaja di Yogyakarta juga semakin mengkhawatirkan. Dikutip dari antaranews.com, berdasarkan hasil survei pada sejumlah pelajar SMA di Yogyakarta tahun 2006 mengungkapkan bahwa pandangan, pengetahuan dan perilaku seks remaja di Yogyakarta telah jauh melewati batas. Berdasarkan hasil survei oleh Salirawati dkk. (2014) terhadap remaja di Yogyakarta, tercatat 404 responden (68,5%) dari 600 responden menyatakan pernah berpacaran. Dari 404 responden tersebut, perilaku seks yang pernah dilakukan sudah sampai pada ciuman bibir sebanyak 10,3% bahkan petting dan melakukan hubungan seksual sebanyak 0,5%.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK YPKK 3 Sleman pada bulan Maret, informasi dari BK menjelaskan lebih dari 50% siswa yang berasal dari keluarga *broken home* atau keluarga yang tidak harmonis yang banyak berujung pada perceraian orang tua. Sebagian besar siswa hanya tinggal dengan salah satu orang

tua atau hanya dititipkan kepada saudaranya yang berada di Yogyakarta. Banyak dari siswa yang merupakan anak hasil pemerkosaan maupun anak hasil hubungan gelap orang tuanya. Tak jarang mereka sulit diatur, pemarah, bahkan alpha di sekolah sebagai pelampiasan dari kekecewaan dan ketidakmampuan siswa menerima keadaan keluarganya. Banyak siswa yang sudah memiliki pacar, bahkan beberapa siswa pernah dipanggil ke ruang BK karena pergi saat jam pelajaran berlangsung untuk bertemu dengan pacar atau kekasihnya. Pada tahun 2015, pihak sekolah pernah meminta beberapa siswanya untuk mengundurkan diri dari sekolah karena hamil di luar nikah.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa didapati informasi bahwa sebagian besar dari siswa tidak tinggal dengan kedua orang tuanya karena bekerja di luar kota bahkan luar negeri. Sebagian besar dari mereka sudah memiliki pacar yang berasal dari luar sekolah. Tempat yang paling sering mereka kunjungi saat berpacaran adalah daerah Kaliurang maupun warung internet atau warnet di sekitar Babarsari. Terdapat siswa yang menyimpan video maupun gambar porno di dalam handphone maupun *gadget* yang dimiliki. Bahkan ada siswa yang pernah menyimpan foto dirinya dalam keadaan tidak pantas untuk dikirimkan kepada pacar atau kekasihnya. Selain itu, salah satu siswa mengatakan bahwa temannya pernah melakukan kissing dengan pacarnya saat berada di warnet. Tidak ada rasa malu saat menceritakannya bahkan seolah-olah apa yang dilakukan adalah hal yang wajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kontrol sosial remaja di SMK YPKK 3 Sleman terhadap perilaku seks bebas dalam berpacaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontrol sosial remaja terhadap perilaku seks bebas dalam berpacaran di SMK YPKK 3 Sleman. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat saat ini banyak penelitian sebelumnya yang memaparkan hasil yang cukup mengejutkan mengenai perilaku seks bebas remaja di kota Yogyakarta yang tergolong memprihatinkan. Hasil penelitian ini dapat digunakan orang tua

dan sekolah untuk mengetahui bagaimana kontrol sosial yang dilakukan remaja serta sejauh mana perilaku seks bebas remaja dalam berpacaran di SMK YPKK 3 Sleman.

## KERANGKA TEORI

### 1. Teori Kontrol Sosial

Teori kontrol sosial dikemukakan oleh Travis Hirschi. Ide utama dalam teori ini adalah penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial (Narwoko dan Bagong, 2010: 121). *Hirschi's Social Control/ Bonding Theory* (Purwandari, 2012: 32) menyebutkan empat elemen *social bond*, yaitu sebagai berikut:

- a. *Attachment* atau kelekatan merupakan faktor emosi. Hal ini mendeskripsikan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk melekatkan diri pada orang lain.
- b. *Commitment* atau tanggungjawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan.
- c. *Involvement* atau keterlibatan dorongan individu tersebut untuk berperilaku partisipatif dan terlibat dalam ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh masyarakat.
- d. *Belief* atau kepercayaan yaitu kesediaan individu dengan penuh kesadaran untuk menerima segala aturan (Mulyadi, 2008).

Menurut Durkin (1999) empat elemen dari teori kontrol sosial oleh Travis Hirschi terdiri atas beberapa indikator, yaitu:

- a. *Attachment* (kelekatan) terdiri atas tiga indikator yaitu *attachment to parents* (kelekatan dengan orang tua), *attachment to school* (kelekatan dengan sekolah), dan *attachment to peers* (kelekatan dengan teman).
- b. *Commitment* (komitmen) terdiri atas *commitment to higher education* (komitmen pada pendidikan tertinggi), *religious commitment* (komitmen pada agama), dan *general commitment* (komitmen umum).
- c. *Involvement* (keterlibatan) terdiri atas *involvement to school activity* (keterlibatan pada kegiatan sekolah), *involvement to other* (keterlibatan di luar waktu sekolah).

- d. *Belief* (kepercayaan) terdiri atas *belief to rules of society* (kepercayaan pada aturan).

### 2. Perilaku Seks Bebas

Menurut Sarwono (2002) beberapa bentuk perilaku seks bebas yaitu: *Kissing*, saling bersentuhan antara bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual. *Necking*, bercumbu tidak sampai pada menempelkan kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama. *Petting*, bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, yaitu dengan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum senggama. *Intercourse*, mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh di luar pernikahan (Susanti, 2013: 617).

Menurut B. Simandjuntak (1984) bentuk perilaku seks yang biasa dilakukan pelajar (remaja) adalah: a) Bermesraan dan bergandengan tangan, yaitu saling memegang dan menggandeng tangan. b) Berciuman, yaitu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah. c) Bercumbu, merupakan tindakan memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung, juga saling menempelkan alat kelamin tetapi belum melakukan hubungan seksual atau senggama. d) Senggama, yaitu melakukan hubungan seksual atau terjadi kontak seksual yang berarti bahwa memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan (Frengky, 2012: 37).

### 3. Pacaran

Menurut DeGenova & Rice (dalam Sukmadiarti, 2011:14) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar saling mengenal satu sama lain. Menurut Karsner (dalam Sukmadiarti: 2011) ada empat komponen penting dalam menjalin hubungan pacaran yaitu saling percaya (*trust each other*), komunikasi (*communicate your self*), keintiman (*keep the romance alive*),

4 *Jurnal Pendidikan Sosiologi Edisi ... Tahun ..ke.. 2016*  
 meningkatkan komitmen (*increase commitment*).

Pada masa pacaran terdapat berbagai perilaku yang ditampilkan oleh para remaja untuk menunjukkan rasa cinta masing-masing termasuk didalamnya melakukan aktivitas seksual (Sukmadiarti,2011). Perilaku seks bebas yang dilakukan remaja dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu perilaku seks bebas dalam berpacaran dan perilaku seks bebas non-pacaran (Dame,2009: 2). Perilaku seks bebas dalam berpacaran adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh orang yang dekat dengan seseorang tetapi bukan saudara, yang dalam hubungannya terdapat cinta yang bermuatan keintiman, nafsu dan komitmen (Dame,2009:2). Sedangkan perilaku seks bebas non-pacaran adalah kegiatan sebagai pemuas hasrat seksual yang dilakukan seseorang baik dengan teman, saudara, pekerja seks komersial, dan waria tanpa adanya hubungan yang bersifat intim dan terikat komitmen bersama (Dame,2009:2).

#### 4. Remaja

Kata remaja diterjemahkan dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. Hurlock (1998: 206) menyatakan awal remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Sementara itu, Santrock (2003: 12) mendefinisikan remaja sebagai periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia remaja berkisar antara 12 sampai 21 tahun untuk perempuan yang lebih cepat menjadi matang daripada laki-laki yang berkisar antara usia 13 sampai 22 tahun.

### METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sulistyono (dalam Oktaviono, 2008:22) penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan

secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Pendekatan kuantitatif dipilih karena subjek penelitian yang melibatkan banyak responden dan dapat menyajikan data dalam bentuk angka maupun persentase yang memudahkan hasil dari keseluruhan data melalui pengisian kuesioner.

#### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juni sampai 2 Agustus 2016 di SMK YPKK 3 Sleman.

#### Target/Subjek Penelitian

Subjek atau populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/ remaja di SMK YPKK 3 Sleman yang berjumlah kurang lebih 112 siswa.

Tabel 1. Persebaran Jumlah Siswa

| No. | Kelas                 | Jumlah Siswa |
|-----|-----------------------|--------------|
| 1   | X Akuntansi 1         | 24           |
| 2.  | X Teknik Kecantikan   | 6            |
| 3.  | XI Akuntansi 1        | 16           |
| 4.  | XI Akuntansi 2        | 14           |
| 5.  | XI Teknik Kecantikan  | 9            |
| 6.  | XII Akuntansi 1       | 17           |
| 7.  | XII Akuntansi 2       | 14           |
| 8.  | XII Teknik Kecantikan | 12           |
|     | Jumlah                | 112          |

Sumber: Data Guru BK TA 2016/2017

Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena sampel merupakan bagian dari populasi, maka sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki populasinya (Azwar, 1998: 79). Penentuan jumlah sampel yang digunakan berdasarkan rumus oleh Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$n$  = jumlah sampel

$N$  = jumlah populasi

$e$  = tingkat kesalahan

Berdasarkan rumus di atas, dengan jumlah populasi 112 orang dan taraf kesalahan 5%, diperoleh angka  $n$  sebesar 87,5. Peneliti membulatkan perhitungan sampel ke atas sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 88 responden.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yaitu memberikan peluang yang sama untuk menjadi sampel. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *proporsionate stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel yang digunakan bila anggota populasi terdiri atas kelompok tidak homogen atau berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2015: 120). Penentuan jumlah sampel pada tiap kelas berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

Tabel 2. Perhitungan Sampel Tiap Kelas

|                             |                            |    |
|-----------------------------|----------------------------|----|
| Kelas X Akuntansi 1         | $\frac{24}{112} \times 88$ | 19 |
| Kelas X Teknik Kecantikan   | $\frac{6}{112} \times 88$  | 5  |
| Kelas XI Akuntansi 1        | $\frac{16}{112} \times 88$ | 13 |
| Kelas XI Akuntansi 2        | $\frac{14}{112} \times 88$ | 11 |
| Kelas XI Teknik Kecantikan  | $\frac{9}{112} \times 88$  | 7  |
| Kelas XII Akuntansi 1       | $\frac{17}{112} \times 88$ | 13 |
| Kelas XII Akuntansi 2       | $\frac{14}{112} \times 88$ | 11 |
| Kelas XII Teknik Kecantikan | $\frac{12}{112} \times 88$ | 9  |
| Jumlah                      |                            | 88 |

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Skala yang digunakan pada bagian kontrol sosial remaja yaitu skala Likert dengan empat pilihan jawaban. Alternatif jawaban dan skor yang diberikan sebagai berikut:

|                     |          |
|---------------------|----------|
| Sangat Setuju       | = Skor 4 |
| Setuju              | = Skor 3 |
| Tidak Setuju        | = Skor 2 |
| Sangat Tidak Setuju | = Skor 1 |

Sedangkan skala yang digunakan pada kuesioner bagian perilaku seks bebas remaja adalah skala Guttman dengan dua pilihan jawaban yaitu “Ya” dan “Tidak” serta “Pernah”

dan “Tidak Pernah”. Jawaban “Ya” dan “Pernah” diberikan skor 1 sedangkan jawaban “Tidak” dan “Tidak Pernah” diberikan skor 2. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian, sebelumnya telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas butir pertanyaan pada kuesioner kontrol sosial remaja menunjukkan 15 dari 17 pertanyaan yang disusun dinyatakan valid dan uji validitas butir pertanyaan pada kuesioner perilaku seks bebas remaja menunjukkan 9 dari 9 pertanyaan dinyatakan valid. Sedangkan uji reliabilitas pada indikator kontrol sosial menunjukkan nilai 0,760 (reliabel dengan koefisien korelasi yang tinggi) dan pada indikator perilaku seks bebas menunjukkan nilai 0,883 (reliabel dengan koefisien korelasi yang sangat tinggi).

### Teknik Analisis Data

Secara garis besar, menurut Arikunto (2013: 278-282) analisis data meliputi tiga langkah, yaitu persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Dalam penelitian ini, perhitungan data yang dilakukan dengan menggunakan rumus persentase sesuai dengan pendapat Walizer (Oktaviono, 2008: 28) yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P = Persentase yang dicari

f = Jumlah jawaban responden

n = Jumlah responden

Selain itu, perhitungan data juga dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel versi 2013 untuk memudahkan peneliti memperoleh hasil perhitungan. Menurut Wasito, untuk memudahkan penaksiran nilai persentase yang diperoleh, maka digunakan parameter interpretasi nilai presentase sebagai berikut (Oktaviono, 2008: 29):

|         |                      |
|---------|----------------------|
| 0%      | = tidak satu pun     |
| 15-25%  | = sebagian kecil     |
| 26%-49% | = hampir setengahnya |
| 50%     | = setengahnya        |
| 51%-75% | = sebagian besar     |
| 76%-99% | = hampir seluruhnya  |
| 100%    | = seluruhnya         |

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dipaparkan dalam deskripsi data meliputi perhitungan persentase masing-masing variabel yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang (histogram). Deskripsi data dapat dilihat sebagai berikut:

### 1. Kontrol Sosial Remaja

Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner terbagi ke dalam 4 indikator yaitu *attachment* (kelekatan), *commitment* (komitmen), *involvement* (keterlibatan), serta *belief* (kepercayaan).

#### a. Indikator *Attachment* (Kelekatan)

| No.    | Sub Indikator  | Pertanyaan  | SS | S  | TS | STS | Total | Skor Max | (%)  |
|--------|--|---|----|----|----|-----|-------|----------|------|
| 1.     | - <i>Attachment to parents</i> (ikatan dengan orang tua) | - Saya mengungkapkan perasaan dan pendapatku pada orang tua | 5  | 20 | 31 | 32  | 174   | 352      | 49,4 |
|        |  | - Orang tua saya akan membantu saat saya memiliki masalah   | 2  | 20 | 37 | 29  | 171   | 352      | 48,6 |
|        |  | - Saya dan orang tua sering membicarakan masa depan saya    | 0  | 19 | 49 | 20  | 175   | 352      | 49,7 |
| 2.     | - <i>Attachment to school</i> (ikatan dengan sekolah)    | - Saya menceritakan masalah yang saya alami dengan guru     | 2  | 2  | 22 | 62  | 120   | 352      | 34,1 |
| 3.     | - <i>Attachment to peers</i> (ikatan dengan teman)       | - Saya kenal dekat dengan semua teman di kelas              | 8  | 55 | 24 | 1   | 246   | 352      | 69,9 |
|        |  | - Saya menceritakan semua perasaan dan masalah dengan teman | 4  | 46 | 35 | 3   | 227   | 352      | 64,5 |
| Jumlah |  |   |    |    |    |     | 1113  | 2112     | 52,7 |

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

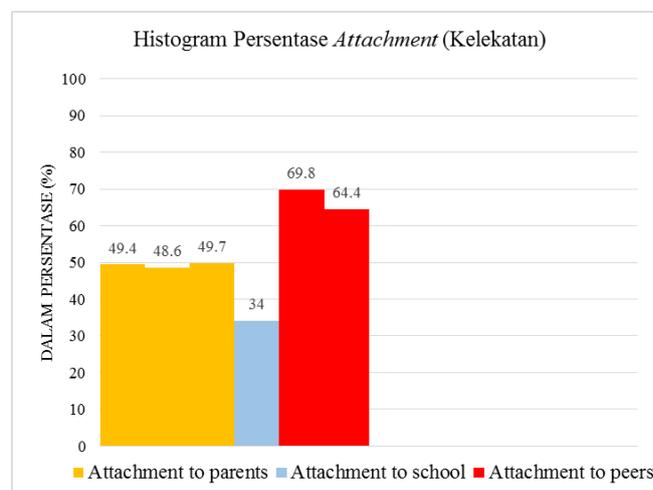
$$P = \frac{1113}{2112} \times 100\%$$

$$P = 0,527 \times 100\%$$

$$P = 52,7\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa persentase *attachment* (kelekatan) dalam kontrol sosial yang dilakukan remaja di SMK YPKK 3 Sleman sebesar 52,7% berarti sebagian besar siswa di SMK YPKK 3 Sleman melakukan atau memiliki kelekatan baik dengan orang tua, sekolah, maupun teman dalam mengontrol perilakunya. Jika diuraikan maka perolehan hasil dari sub indikator *attachment* (kelekatan) yang dilakukan siswa di SMK YPKK 3 Sleman adalah sebagai berikut:

- 1) *Attachment to parents* (ikatan dengan orang tua) diperoleh hasil 49,4%. Kelekatan dengan orang tua yang dilakukan siswa di SMK YPKK 3 Sleman ditunjukkan dengan data 49,4% mengungkapkan perasaan dan pendapatnya pada orang tua, 48,6% siswa dibantu oleh orang tuanya saat memiliki masalah, dan 49,7% siswa sering membicarakan masa depan dengan orang tuanya.
- 2) *Attachment to school* (ikatan dengan sekolah) diperoleh angka 34,1% artinya hampir setengah dari jumlah siswa di SMK YPKK 3 Sleman.
- 3) *Attachment to peers* (ikatan dengan teman) diperoleh angka 67,2%. Kelekatan dengan teman ini ditunjukkan dengan perhitungan 69,9% siswa kenal dekat dengan semua teman dan 64,5% siswa menceritakan semua perasaan dan masalah dengan teman.



Gambar 1. Persentase *Attachment* (Kelekatan) dari Kontrol Sosial Remaja di SMK YPKK 3 Sleman

## b. Indikator Commitment (Tanggungjawab)

| No.    | Sub Indikator  | Pertanyaan  | SS | S  | TS | STS | Total | Skor Mak | (%)  |
|--------|--|---|----|----|----|-----|-------|----------|------|
| 1.     | - <i>Commitment to higher education</i> (komitmen dengan pendidikan) | - Saya rajin belajar di sekolah dan rumah                       | 3  | 19 | 37 | 29  | 172   | 352      | 48,9 |
|        |  | - Bagi saya, mendapatkan nilai bagus adalah penting             | 4  | 15 | 41 | 28  | 171   | 352      | 48,6 |
|        |  | - Hadir setiap hari di sekolah adalah hal penting               | 7  | 12 | 42 | 27  | 175   | 352      | 49,7 |
| 2.     | - <i>Religious commitment</i> (komitmen keagamaan)                   | - Tepat waktu dan selalu melaksanakan ibadah adalah hal penting | 4  | 14 | 28 | 42  | 156   | 352      | 44,3 |
| 3.     | - <i>General commitment</i> (komitmen umum)                          | - Apapun cita-cita saya, saya berusaha keras untuk meraihnya    | 9  | 14 | 34 | 31  | 177   | 352      | 50,3 |
| Jumlah |  |   |    |    |    |     | 851   | 1760     | 48,4 |

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{851}{1760} \times 100\%$$

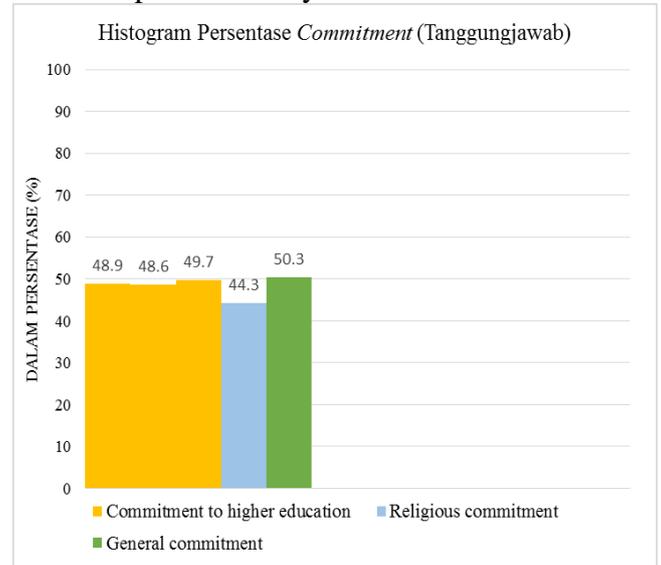
$$P = 0,484 \times 100\%$$

$$P = 48,4\%$$

Berdasarkan hasil yakni 48,4% berarti hampir setengahnya siswa di SMK YPKK 3 Sleman melakukan atau memiliki komitmen atau rasa tanggung jawab terhadap pendidikan, agama maupun komitmen secara umum dalam mengontrol perilakunya. Jika diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Commitment to higher education* (komitmen dengan pendidikan) diperoleh hasil 49,1%. Komitmen dengan pendidikan ditunjukkan dengan 48,9% mereka rajin belajar di sekolah maupun di rumah. Perolehan 48,6% menganggap bahwa mendapatkan nilai bagus di sekolah adalah hal yang penting dan 49,7% menganggap bahwa kehadirannya setiap hari di sekolah adalah hal yang penting.
- 2) *Religious commitment* (komitmen keagamaan) diperoleh hasil 44,3%.

- 3) *General commitment* (komitmen umum) diperoleh hasil 50,3% ditunjukkan dengan sebagian besar dari mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk berusaha keras mencapai cita-citanya.



Gambar 2. Persentase *Commitment* (Tanggungjawab) dari Kontrol Sosial Remaja

c. Indikator *Involvement* (Keterlibatan)

| No.    | Sub Indikator  | Pertanyaan   | SS | S  | TS | STS | Total | Skor Mak | (%)  |
|--------|--|--|----|----|----|-----|-------|----------|------|
| 1.     | - <i>Involvement to school activity</i> (keterlibatan pada kegiatan sekolah) | - Saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan di sekolah      | 5  | 6  | 15 | 62  | 130   | 352      | 36,9 |
| 2.     | - <i>Involvement to other</i> (keterlibatan di luar waktu sekolah)           | - Saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan di luar sekolah | 7  | 58 | 18 | 5   | 243   | 352      | 69,0 |
| Jumlah |  |  |    |    |    |     | 373   | 704      | 52,9 |

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

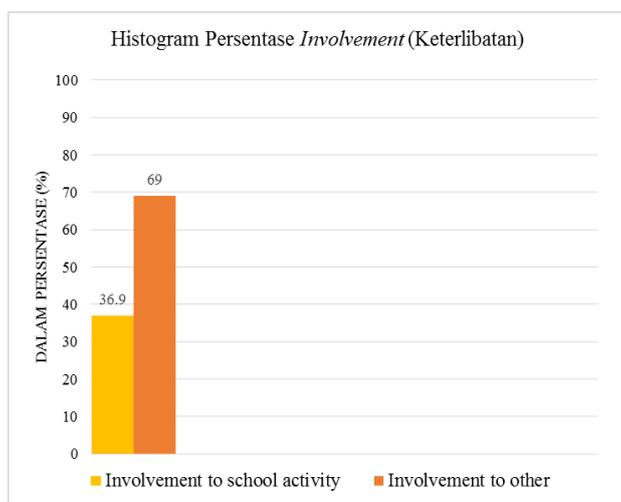
$$P = \frac{373}{704} \times 100\%$$

$$P = 0,529 \times 100\%$$

$$P = 52,9\%$$

Berdasarkan hasil yakni 52,9% berarti sebagian besar siswa terlibat atau aktif dalam kegiatan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jika diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Involvement to school activity* (keterlibatan pada kegiatan sekolah) diperoleh hasil 36,9% atau hampir setengahnya menghabiskan waktu dengan kegiatan di sekolah.
- 2) *Involvement to other* (keterlibatan di luar waktu sekolah) diperoleh hasil 69,0% atau sebagian besar remaja menghabiskan waktu dengan kegiatan di luar sekolah.



Gambar 3. Persentase *Involvement* (Keterlibatan) dari Kontrol Sosial Remaja di SMK YPKK 3 Sleman

#### d. Indikator *Belief* (Kepercayaan pada aturan)

| N o.   | Sub Indikator   | Pertanyaan  | SS | S  | TS | STS | Total | Skor Mak | (%)  |
|--------|---|---|----|----|----|-----|-------|----------|------|
| 1.     | <i>Belief to rules of society</i> (kepercayaan pada aturan) | - Saya selalu mematuhi aturan sekolah             | 1  | 70 | 16 | 1   | 247   | 352      | 70,2 |
|        |   | - Saya selalu mematuhi aturan tempat tinggal saya | 4  | 30 | 39 | 15  | 199   | 352      | 56,5 |
| Jumlah |   |   |    |    |    |     | 446   | 704      | 63,3 |

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

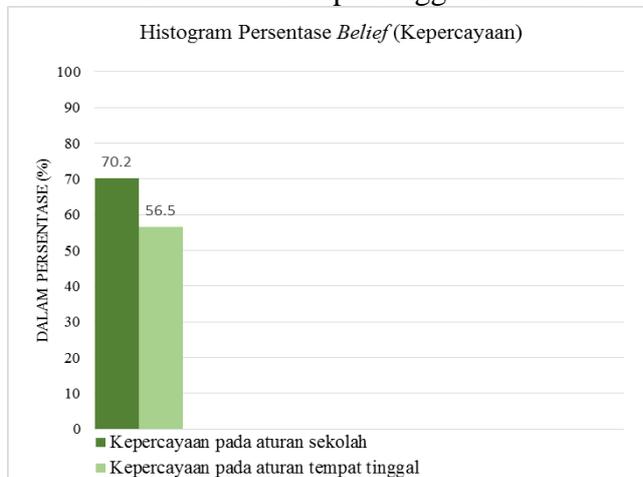
$$P = \frac{446}{704} \times 100\%$$

$$P = 0,633 \times 100\%$$

$$P = 63,3\%$$

Berdasarkan hasil yakni 63,3% berarti sebagian besar siswa di SMK YPKK 3 Sleman memiliki

kepercayaan atau percaya terhadap aturan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Jika diuraikan, 70,2% atau sebagian besar remaja menyatakan selalu mematuhi aturan sekolah. Sedangkan sekitar 56,5% atau sebagian besar remaja selalu mematuhi aturan di tempat tinggal mereka.



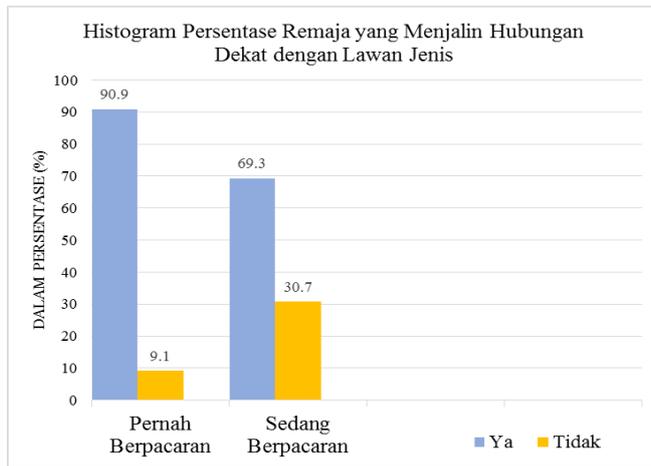
Gambar 4. Persentase *Involvement* (Keterlibatan) dari Kontrol Sosial Remaja

## 2. Perilaku Seks Bebas

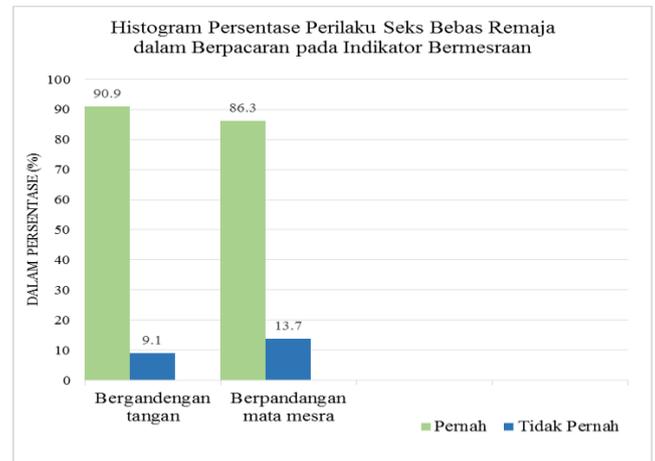
Kuesioner mengenai perilaku seks bebas terdiri atas dua bagian yaitu terkait jalinan hubungan dengan lawan jenis (status berpacaran) dan perilaku seks bebas yang dilakukan. Berdasarkan kuesioner yang diberikan, hasil yang di dapatkan seberapa banyak remaja yang menjalin hubungan dengan lawan jenis (berpacaran) adalah sebagai berikut:

| No. | Pertanyaan                            | Ya | Tidak | Total | Persentase Jawaban (%) |       |
|-----|---------------------------------------|----|-------|-------|------------------------|-------|
|     |                                       |    |       |       | Ya                     | Tidak |
| 1.  | Apakah Anda pernah punya pacar?       | 80 | 8     | 88    | 90,9                   | 9,1   |
| 2.  | Apakah Anda sekarang mempunyai pacar? | 61 | 27    | 88    | 69,3                   | 30,7  |

Berdasarkan tabel di atas, 80 dari 88 remaja yang dijadikan sampel yakni sekitar 90,9% atau hampir seluruhnya remaja pernah memiliki pacar (berpacaran) atau pernah menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis. Sedangkan 61 dari 88 responden yakni sekitar 69,3% atau sebagian besar remaja di SMK YPKK 3 Sleman menyatakan sedang memiliki pacar (berpacaran) atau sedang menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis.



Gambar 5. Persentase Remaja yang Berpacaran atau memiliki hubungan dekat dengan lawan jenis



Gambar 6. Persentase Remaja yang Bermesraan  
b. Indikator *Kissing*

Sedangkan variabel perilaku seks remaja bagian kedua merupakan pertanyaan-pertanyaan mengenai bentuk perilaku seks bebas remaja yang terbagi ke dalam 5 indikator yaitu bermesraan, *kissing*, *necking*, *petting*, *sexual intercourse* (senggama).

a. Indikator Bermesraan

| Sub Indikator         | Pertanyaan                            | Pernah | Tidak Pernah | Total | Persentase Jawaban (%)                         |      |
|-----------------------|---------------------------------------|--------|--------------|-------|--|------|
|                       |                                       |        |              |       | P  | TP   |
| - Bergandengan tangan | - Berpegangan dan bergandengan tangan | 80     | 8            | 88    | 90,9   | 9,1  |
|                       |                                       |        |              |       | - Saling berpandangan mesra dengan lawan jenis | 76   |
| Jumlah                |                                       | 156    | 20           | 176   | 88,6   | 11,4 |

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{156}{176} \times 100\%$$

$$P = 0,886 \times 100\%$$

$$P = 88,6\%$$

Berdasarkan perhitungan, persentase perilaku bermesraan dengan lawan jenis yaitu 88,6% atau dapat dikatakan bahwa hampir seluruhnya pernah bermesraan. Jika diuraikan yaitu sekitar 90,9% remaja pernah berpegangan dan bergandengan tangan dan 86,3% remaja pernah saling berpandangan mesra dengan lawan jenis.

| Sub Indikator | Pertanyaan                 | Pernah | Tidak Pernah | Total | Persentase Jawaban (%)      |      |
|---------------|----------------------------|--------|--------------|-------|-----------------------------|------|
|               |                            |        |              |       | P                           | TP   |
| - Berciuman   | - Mencium pipi lawan jenis | 75     | 13           | 88    | 85,3                        | 14,7 |
|               |                            |        |              |       | - Mencium bibir lawan jenis | 55   |
| Jumlah        |                            | 130    | 46           | 176   | 73,9                        | 26,1 |

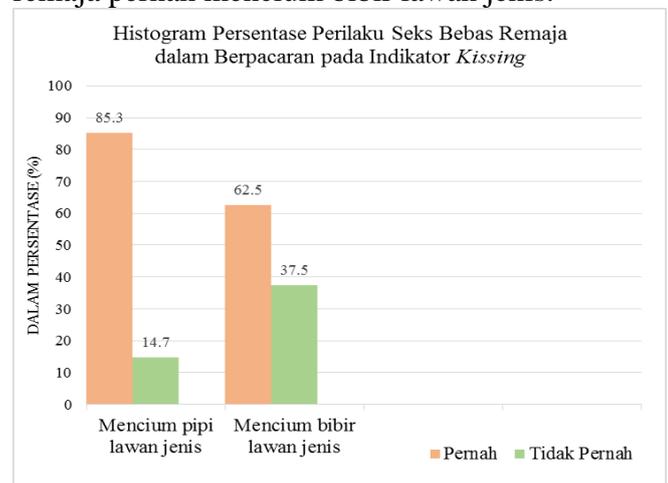
$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{130}{176} \times 100\%$$

$$P = 0,739 \times 100\%$$

$$P = 73,9\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, persentase perilaku *kissing* yaitu 73,9% atau sebagian besar remaja pernah melakukan perilaku seks bebas pada indikator *kissing* (berciuman). Jika diuraikan, sekitar 85,3% remaja pernah mencium pipi lawan jenis dan sekitar 62,5% remaja pernah mencium bibir lawan jenis.



Gambar 7. Persentase Perilaku Seks Bebas berupa *Kissing*

c. Indikator *Necking*

| Sub Indikator                           | Pertanyaan                                    | Pernah | Tidak Pernah | Total | Persentase Jawaban (%) |      |
|---|---|--------|--------------|-------|------------------------|------|
|   |   |        |              |       | P                      | TP   |
| - Berpelukan atau berangkulan           | - Berpelukan dengan lawan jenis               | 62     | 26           | 88    | 70,5                   | 29,5 |
| - Meraba bagian sensitif lawan jenis    | - Meraba bagian sensitif (dada, alat kelamin) | 18     | 70           | 88    | 20,5                   | 79,5 |
| - Melakukan oral seks pada alat kelamin | - Melakukan oral seks (mulut/alat kelamin)    | 9      | 79           | 88    | 10,3                   | 89,7 |
| Jumlah                                  |   | 89     | 175          | 264   | 33,8                   | 66,2 |

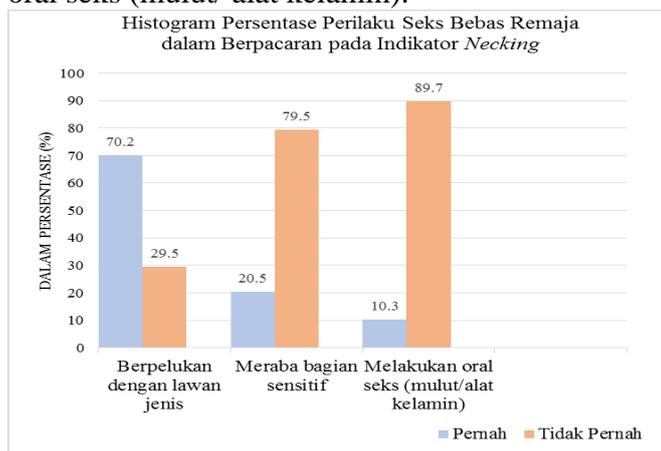
$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{89}{264} \times 100\%$$

$$P = 0,338 \times 100\%$$

$$P = 33,8\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, persentase perilaku seks bebas *necking* yaitu 33,8% atau hampir setengahnya pernah melakukan. Jika diuraikan adalah sekitar 70,5% pernah berpelukan atau berangkulan dengan lawan jenisnya. Sekitar 20,5% pernah meraba bagian sensitif (dada, alat kelamin). Sedangkan sekitar 10,3% pernah melakukan perilaku seks bebas berupa melakukan oral seks (mulut/ alat kelamin).



Gambar 8. Persentase Perilaku Seks Bebas Remaja berupa *Necking*

d. Indikator *Petting*

| Sub Indikator                               | Pertanyaan                        | Pernah | Tidak Pernah | Total | Persentase Jawaban (%) |       |
|---|-----------------------------------|--------|--------------|-------|------------------------|-------|
|   |                                   |        |              |       | P                      | TP    |
| - Menempelkan alat kelamin pada lawan jenis | - Saling menempelkan alat kelamin | 7      | 81           | 88    | 7,95                   | 92,05 |
| Jumlah                                      |                                   | 7      | 81           | 88    | 7,95                   | 92,05 |

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{7}{88} \times 100\%$$

$$P = 0,0795 \times 100\%$$

$$P = 7,95\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, persentase remaja pada indikator *petting* yaitu 7,95% pernah melakukan perilaku seks bebas berupa menempelkan alat kelamin pada lawan jenis.



Gambar 9. Persentase Perilaku Seks Bebas Remaja berupa *Petting*

e. Indikator *Sexual Intercourse*

| Sub Indikator                                    | Pertanyaan                   | Pernah | Tidak Pernah | Total | Persentase Jawaban (%) |     |
|--|------------------------------|--------|--------------|-------|------------------------|-----|
|  |                              |        |              |       | P                      | TP  |
| - Memasukkan alat kelamin laki-laki ke perempuan | - Melakukan hubungan seksual | 0      | 88           | 88    | 0                      | 100 |
| Jumlah   |                              | 0      | 88           | 88    | 0                      | 100 |

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{0}{88} \times 100\%$$

$$P = 0 \times 100\%$$

$$P = 0\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, persentase perilaku seks bebas remaja di SMK YPKK 3 Sleman pada indikator *petting* yaitu 0% atau tidak satupun pernah melakukan perilaku seks bebas berupa melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis.



Gambar 10. Persentase Perilaku Seks Bebas Remaja berupa *Sexual Intercourse*

Kontrol sosial yang dilakukan remaja berdasarkan hasil menunjukkan bahwa persentase tertinggi dari indikator *attachment* atau kelekatan adalah kelekatan dengan teman (*attachment to peers*). Hasil ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hirschi pada kalangan remaja, penguatan kelekatan dengan teman sebaya melemahkan kelekatan dengan orang tua karena terjadinya penurunan pengaruh sosial dari orang tua yang dikarenakan adanya konformitas atau penyesuaian remaja pada aturan pertemanannya (Brownfield dan Kevin, 1991). Kelekatan pada teman sebaya menjadi kontrol sosial yang dilakukan remaja terhadap perilaku seks bebas dalam berpacaran dengan mengenal dekat dengan semua teman dan menceritakan semua perasaan dan masalah dengan teman. Keintiman remaja terhadap teman sebaya yang muncul karena persamaan nasib, perasaan, maupun pemikiran dalam berinteraksi mendorong individu untuk menceritakan masalah yang sedang dialami. Armsden & Greenberg (Rasyid, 2012) juga menyatakan remaja dengan keyakinan dan kepercayaan dalam hubungan mereka dengan rekan-rekan mereka cenderung memiliki resolusi yang kuat, pengendalian diri yang baik dan mampu mengelola sendiri. Ketika individu dapat mengutarakan perasaan dan masalah yang mereka alami, mereka memiliki emosi yang lebih stabil sehingga mampu meregulasi emosi dan mengontrol perilakunya (Rasyid, 2012).

Pada indikator *commitment* atau tanggung jawab pada aturan, persentase terendah dari *commitment* yang dilakukan remaja adalah

*religious commitment* atau komitmen keagamaan. Hasil ini sejalan dengan pendapat Maimunah bahwa pada usia remaja, sering kali mereka mengalami kegoncangan atau ketidakstabilan dalam beragama misalnya terkadang mereka sangat tekun sekali menjalankan ibadah tetapi pada lain waktu enggan melaksanakannya bahkan menunjukkan sikap seolah anti agama (Maimunah, 2016: 411).

Sedangkan persentase *commitment to higher education* dan *general commitment* hampir sama. *General commitment* atau komitmen umum sebagai kontrol sosial remaja terhadap perilaku seks bebas dalam berpacaran berarti komitmen umum yang bersifat luas dan umum tidak hanya pada agama dan pendidikan mendorong individu untuk mengendalikan dan mengontrol perilakunya. Menurut Durkin (1999) *general commitment* yang terdiri atas tanggung jawab pada cita-cita, orang tua, serta tujuan hidupnya. Komitmen atau tanggung jawab dengan cakupan yang luas ini mendorong individu untuk mengendalikan perilakunya termasuk seks bebas. Hasil ini sejalan dengan temuan Durkin (1999) bahwa pada akhirnya secara statistik meskipun nilainya kecil namun ditemukan korelasi negatif yang signifikan antara tingkat komitmen umum (*general commitment*) terhadap perilaku mabuk-mabukkan di kalangan remaja.

Pada indikator *involvement* atau keterlibatan, diperoleh hasil *involvement to other* (keterlibatan di luar waktu sekolah) lebih tinggi daripada *involvement to school activity* (keterlibatan pada kegiatan sekolah). Hasil ini sejalan dengan pertanyaan Hapsari (2010) bahwa kenyataannya waktu remaja di luar jam sekolah lebih banyak dibandingkan jam sekolah. *Involvement to other* atau keterlibatan remaja pada kegiatan di luar sekolah dijadikan sebagai kontrol sosial mereka terhadap perilaku seks bebas dalam berpacaran. Aktivitas remaja di luar sekolah yang lebih banyak dengan melibatkan orang tua, teman, dan orang-orang di sekitar tempat tinggalnya memungkinkan remaja untuk menyibukkan dirinya sehingga tidak ada waktu untuk memikirkan bahkan melakukan perilaku seks bebas dalam berpacaran. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Cherry (Durkin, 1999: 10)

menemukan korelasi negatif antara keterlibatan pekerjaan atau kegiatan di luar sekolah dengan aktivitas minum minuman beralkohol di kalangan remaja karena aktivitas di luar sekolah seperti bekerja, menyita banyak waktu sehingga memperkecil peluang remaja untuk melakukan perilaku yang menyimpang.

Pada indikator *belief* (kepercayaan pada aturan) menunjukkan kepercayaan pada aturan sekolah lebih tinggi daripada kepercayaan pada aturan tempat tinggal. Kepercayaan remaja pada aturan sekolah yang tinggi tidak lepas dari bagaimana proses pendidikan siswa, pemahaman terhadap tata tertib sekolah, serta sikap membimbing dari guru di sekolah (Anggoro, 2012). Kontrol sosial melalui kepercayaan pada aturan sekolah terhadap perilaku seks bebas menunjukkan bahwa aturan-aturan dan sanksi-sanksi tertulis mulai dari peringatan BK hingga dikeluarkan menjadi pengendali dalam perilakunya. Aturan dan sanksi yang terstruktur mendorong remaja untuk percaya pada aturan yang ada sehingga muncul kepatuhan pada aturan yang merupakan salah satu bentuk kontrol sosial remaja.

Berdasarkan perhitungan dari kuesioner yang diberikan mengenai perilaku seks bebas pada bagian jalinan hubungan dengan lawan jenis, persentase remaja di SMK YPKK 3 Sleman yang pernah berpacaran atau pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis mencapai hampir seluruhnya. Hasil ini sejalan dengan pendapat Santrock (2003) bahwa pada masa ini, salah satu karakteristik yang menonjol dari perkembangan sosial remaja yaitu meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis. Hal ini menyebabkan remaja pada usianya berusaha memiliki teman dekat dengan lawan jenis.

Mengenai perilaku seks bebas dalam berpacaran yang dilakukan remaja di SMK YPKK 3 Sleman, pada indikator bermesraan menunjukkan hasil bahwa hampir seluruhnya pernah melakukan. Hasil ini senada dengan yang disampaikan oleh Maimunah (2016: 407) bahwa kematangan seksual pada remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual. Munculnya dorongan seksual dan rasa cinta pada remaja yang

berpacaran membuat mereka ingin selalu dekat dan mengadakan kontak fisik dengan pacar. Kedekatan fisik inilah yang akan mengarah pada perilaku seksual dalam pacaran.

Perilaku seks bebas dalam berpacaran pada indikator *kissing* atau berciuman dalam berpacaran menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukannya. Hasil ini sejalan dengan pendapat Sarwono (Susanti, 2013: 623) bahwa remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tertentu bahkan sampai perilaku seks pranikah karena perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja.

Pada indikator *necking*, perhitungan yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan pada remaja di SMK YPKK 3 Sleman menunjukkan bahwa hampir setengahnya pernah melakukan perilaku seks bebas berupa *necking*. Pada indikator *petting*, hampir sebagian kecil remaja menyatakan pernah melakukan. Perilaku seks bebas yang lebih jauh ini sejalan dengan pendapat Desmita (2005) bahwa tipe hubungan seksual model *oral genital* (aktivitas menikmati organ seksual melalui mulut) merupakan alternatif aktivitas seksual yang dianggap aman oleh remaja saat ini (Susanti, 2013: 617). Sedangkan pada indikator *sexual intercourse* (senggama), 0% atau tidak satupun dan 100% atau seluruhnya remaja di SMK YPKK 3 Sleman menyatakan tidak pernah melakukan perilaku seks bebas berupa *sexual intercourse*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa 90,9% remaja di SMK YPKK 3 Sleman pernah berpacaran dan 69,3% diantaranya sedang berstatus berpacaran. Gambaran perilaku seks bebas dalam berpacaran yang pernah dilakukan remaja di SMK YPKK 3 Sleman adalah bermesraan (88,6%), *kissing* (73,9%), *necking* (33,8%), *petting* (7,95%), serta *sexual intercourse* (0%). Kontrol sosial yang dilakukan remaja dilihat dari empat unsur *social bonds* menurut Travis Hirschi, diperoleh hasil bahwa *attachment* atau kelekatan (52,7%), *commitment* atau tanggungjawab (48,4%), *involvement* atau keterlibatan (52,9%), dan *belief* atau kepercayaan (63,3%).

## Saran

1. Untuk Sekolah  
Hendaknya sekolah mengadakan kegiatan di luar jam sekolah yang berhubungan dengan keagamaan, kreativitas maupun eksplorasi minat remaja dan mengadakan Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) di sekolah agar siswa mengetahui bahaya dan segala hal terkait seks bebas.
2. Untuk Siswa  
Kesadaran, keterbukaan, dan penerimaan keadaan sangat perlu ditumbuhkan untuk mengontrol diri dari perilaku menyimpang terutama perilaku seks bebas.
3. Untuk Orang Tua Siswa  
Orang tua menjalin kedekatan emosional yang erat dengan anak dan menjalin komunikasi yang baik antara orang tua, siswa, dan guru.
4. Untuk Peneliti  
Hendaknya ada penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui hal-hal yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Dwi Nugroho. 2012. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah dan Faktor-Faktor Penyebabnya pada Siswa di SMA Negeri 1 Geyer Kabupaten Grobogan Tahun Ajar 2011/2012 (Studi Kasus pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Geyer Kabupaten Grobogan Tahun Ajar 2011/2012) tersedia di [http://reposotory.uksw.edu/bitstream/1234\\_56789/2562/5/TI\\_172008012\\_BAB%20IV.pdf](http://reposotory.uksw.edu/bitstream/1234_56789/2562/5/TI_172008012_BAB%20IV.pdf) diakses pada tanggal 11 sept pk 22.00 WIB
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- D. Brownfield and K. Thompson, "Attachment to Peers and Delinquent Behaviour," *Canadian Journal of Criminology*, January (1991): 45-60 tersedia di <http://heinonline.org/HOL/Landingpage?handle=hein.journals/cjccj33&div=88id=&page=> diakses pada 6 September 2016 pukul 20.00 WIB
- Dame, Yulia Risma, dkk. 2009. "Pengaruh Pendidikan Seksualitas Dasar dengan Metode Dinamika Kelompok Terhadap Penurunan Kecenderungan Perilaku Seksual Pada Remaja". *Jurnal Psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta*. Tersedia di <http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/seksualitas-yulia-rahma.pdf> diakses pada 5 Oktober 2016 pukul 10.54 WIB
- Durkin, K., T. Wolfe & G. Clark. 1999. "Social Bond Theory and Binge Drinking Among College Students: A Multivariate Analysis". *College Student Journal*, 33: 450-461. Tersedia di [http://www.popcenter.org/problems/under\\_age\\_drinking/pdfs/durkin\\_etal\\_1999.pdf](http://www.popcenter.org/problems/under_age_drinking/pdfs/durkin_etal_1999.pdf) diunduh pada tanggal 29 Maret 2016 jam 14.15 WIB
- Elizabeth B. Hurlock. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga  
<http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/13/01/06/mg6cck-remaja-indonesia-yang-terkontaminasi-seks-bebas-tinggi> diakses pada 17 Februari 2016 jam 19.55 WIB
- Maimunah, Siti. 2016. "Hubungan Komitmen Beragama dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja". *Seminar Asean Psychology and Humanity*. Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Malang. Tersedia di <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/407-411%20siti%20maimunah.pdf> diakses pada 8 September 2016 pukul 10.05 WIB
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Teori Terapan (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Kencana
- Oktaviono. 2008. *Pemanfaatan Jurnal Elektronik di Perpustakaan Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (MM-FEUI)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Indonesia
- Purwandari, Eny. 2011. "Keluarga, Kontrol Sosial, dan "Strain": Model Kontinuitas Delinquency Remaja". *Jurnal Humanitas*. Vol VIII, No. 1 tersedia di <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/download/454/293> diunduh pada 22 Februari 2016 jam 19.27 WIB
- Rasyid, Miranti. 2012. "Hubungan antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol 1,

- No. 03 tersedia di [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110911006\\_ringkasan.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110911006_ringkasan.pdf) diakses pada 5 oktober 2016 pukul 10.00 WIB
- Salirawati, Das, dkk. 2014. "Survei Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks dan Sikap/Perilaku Seks di Kalangan Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 19, No. 1, hal 85-95 dapat diakses di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=307266&val=466&title=SURVEI%20TERHADAP%20PEMAHAMAN%20PENDIDIKAN%20SEKS%20DAN%20SIKAP/PERILAKU%20SEKS%20DI%20KALANGAN%20REMAJA%20DI%20DAERAH%20ISTIMEWA%20YOGYAKARTA> diakses pada 17 Februari 2016 jam 15.45 WIB
- Santrock, S.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Alih Bahasa: Shinto Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadiarti. 2011. *Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Dengan Pacaran Dan Tanpa Pacaran (Ta'aruf)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara tersedia di <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23381/3/Chapter%20II.pdf> diakses pada tanggal 5 Oktober 2016 pukul 11.06 WIB
- Susanti, Evi dan Rr. Nanik Setyowati. 2013. "Persepsi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya Terhadap Perilaku Seks Bebas di Kalangan Pelajar Surabaya". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 3 No 1 tersedia di <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=29&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiQ67yyqI7PAhXCI5QKHQbvDb84FBAWCE8wCA&url=http%3A%2F%2Fjournal.unesa.ac.id%2Farticle%2F66698%2F41%2Farticle.pdf&usq=AFQjCNFUC-4hP4mBhAyBaHYFQ5hGaoJNGA&bvm=bv.132479545,d.dGo> diakses pada 12 September 2016 pukul 14.30 WIB